

Peran BAZNAS Dalam Pemberdayaan Ekonomi Santri Melalui Program Zmart Santripreneur

Ismi Azis¹ Agnes Yolanda² Arista Khairunnisa³

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syariah Nahdlatul Ulama (STIESNU) Bengkulu

-¹ ismi-azis@stiesnu-bengkulu.ac.id

-² agnes@stiesnu-bengkulu.ac.id

-³ arista-khairunnisa@stiesnu-bengkulu.ac.id

Abstract- To increase the benefits of zakat in terms of economic empowerment, a zakat distribution program is needed that supports empowerment, namely not only consumptive but also productive. BAZNAS, in terms of economic empowerment of santri, distributes funds to help santri to become empowered and independent by holding an economic empowerment program through the zmart santripreneur program. This research was conducted on the Zmart Santriprenuer group of Bengkulu Province. This research uses a qualitative approach with a case study type. The data sources used are primary data and secondary data with data collection methods through interviews, observation and documentation. Data analysis techniques use data reduction, data presentation and drawing conclusions. The theory used in this research is the theory of the role of social workers proposed by Jim Ife, and the theory of empowerment outcome indicators according to Sumodiningrat. The aim of this research is to find out the role and results of the empowerment carried out by BAZNAS for students through the Zmart Program, especially Zmart students in Bengkulu Province . The BAZNAS institution is considered to be able to minimize poverty and thus empower students. Because in Islam, we are taught to share with each other in order to achieve prosperity. The research results show that the role of BAZNAS in empowering the students' economy has been carried out optimally. This is proven that BAZNAS has carried out its roles, namely the role as a social worker in economic empowerment for students who receive Zmart Santriprenuer assistance in Bengkulu Province through programs providing business capital assistance, training and group mentoring.

Keywords: BAZNAS, Economic Empowerment, Zakat .

1. PENDAHULUAN

BAZNAS atau Badan Amil Zakat Nasional merupakan lembaga pengelola zakat di Indonesia. Sebagai pengelola zakat resmi, artinya BAZNAS berada di bawah naungan pemerintah, tidak hanya pemerintah daerah namun juga dinaungi hingga pemerintah pusat.

Provinsi bengkulu yang terletak di bagian Barat Daya Pulau Sumatera dan berada di pantai barat bagian Selatan Pulau Sumatera yang berhadapan langsung dengan garis pantai Samudera Hindia di sisi barat provinsi tersebut. Dengan luas wilayah yang hanya sebesar 19.919,33 km². Dengan luas wilayah tersebut, provinsi bengkulu memiliki 129 Kecamatan yang tersebar di 9 Kabupaten dan 1 Kota.

Dengan luas wilayah tersebut, menurut data yang dihimpun pada tahun 2021 terdapat 15.969 santri yang tersebar di 61 pondok pesantren di provinsi bengkulu, artinya di tahun 2024 sudah dipastikan ada santri yang telah menyelesaikan pendidikannya dan memerlukan pembinaan dalam kapasitas peningkatan ekonomi bagi para santri. Sehingga BAZNAS

Halaman 389

khususnya provinsi Bengkulu melakukan pemberdayaan ekonomi kepada para santri melalui salah satu programnya.

Badan Amil Zakat (BAZNAS) mampu menghimpun dana zakat, infak, sedekah dan dana sosial lainnya sebesar 21,3 Triliun pada Tahun 2022, dikatakan meningkat 52,14 % dari tahun 2021 yang hanya mampu mengumpulkan 14 Triliun. Pencapaian ini juga merupakan akumulasi pencapaian dari BAZNAS RI, BAZNAS Provinsi/ Kabupaten/Kota, LAZ tingkat nasional, provinsi dan kabupaten/kota, dan catatan pengelolaan zakat oleh masjid dan masyarakat hingga triwulan 3 atau sejak Januari sampai September 2022.

BAZNAS memiliki peran sangat penting demi menciptakan kelayakan hidup masyarakat yang dalam hal ini adalah para santri. Santri merupakan para alumni-alumni pondok pesantren yang tercatat secara sah di bawah naungan kementerian agama dengan dibuktikan oleh ijazah pondok pesantren. Baznas merupakan salah satu lembaga yang dapat membantu melakukan pemberdayaan ekonomi santri yakni melalui program zmart santriprenuer yang tersebar di daerah-daerah di provinsi Bengkulu.

Dengan demikian, sesuai dengan total dana yang mampu dihimpun oleh BAZNAS di tahun 2022, BAZNAS pusat menyalurkan 91,75% dan membantu mustahik sebanyak 755.536 orang. BAZNAS juga membuat layanan atau program yang dirancang dan sudah terealisasi, sehingga dapat menciptakan Z-mart sebanyak 349, selain itu dapat menciptakan sebanyak 6 lembaga keuangan yakni Baznas Microfinance Desa (BMD), tercipta lumbung pangan sebanyak 4 unit, tercipta sebanyak 10 balai ternak dan juga zakat community development (ZCD) sebanyak 103 unit.

Dalam al-qur'an surat At-Taubah ayat 60 disebutkan mengenai penerima manfaat dari dana zakat . dalam surat tersebut disebutkan:

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤْلَفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ
وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلَيْهِ حَكِيمٌ

"Sesungguhnya zakat-zakat yang diberikan hanyalah untuk orang-orang kafir, yang tidak mendapatkan ekonomi yang mencukupi mereka, yang bertugas mengelola zakat, orang mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk memerdekaan budak, orang yang memiliki utang untuk di jalan Allah dan untuk mereka yang sedang berjuang dijalan Allah, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah maha mengetahui lagi maha bijaksana." (QS. At-Taubah: 60).

Hubungan dari QS At-taubah ayat 60 dengan penelitian ini mengenai fenomena kontemporer yaitu ada delapan asnaf yang wajib menerima zakat diantaranya: Fakir, Miskin. Amil Zakat, Muallaf, individu yang memerdekaan budak, orang yang memiliki hutang, sedang berjuang dijalan Allah, serta seseorang dalam perjalanan tapi bukan untuk maksiat namun menemukan kesulitan atau kesuahan dalam perjalannya.

Program BAZNAS cukup banyak, salah satu diantaranya adalah pemberdayaan ekonomi santri melalui program zmart santripreneur. Menurut BAZNAS, santri juga perlu diberdayakan serta diberikan modal atau disediakan lapangan pekerjaan agar dapat mengembangkan bakat dan kemampuannya, salah satunya yaitu diberikan bantuan berupa warung klontong.

Melalui program Z-Mart, BAZNAS pusat melalui BAZNAS provinsi bengkulu menyalurkan dan memberikan bantuan berupa Z-Mart Santriprenuer. Zmart santriprenur adalah program pengembangan dan pemberdayaan ekonomi yang dikhususkan untuk santri atau alumni-alumni pondok pesantren. Program zmart santriprenuer ini bertujuan untuk membantu para santri dalam berwirausaha, penerima bantuan ini adalah santri atau para alumni pondok pesantren yang berusia 17-30 Tahun yang memang mau berwirausaha.

Berdasarkan hasil wawancara dengan BAZNAS Provinsi Bengkulu, Tercatat sebanyak 10 orang santriprenuer di provinsi Bengkulu yang menerima bantuan ini. Bantuan yang diberikan oleh BAZNAS berupa rombong untuk berjualan beserta isinya dengan nominal Rp. 16.500.000.

Menurut data yang dihimpun penulis pada Majalah Tempo “melalui program zmart santriprenuer, BAZNAS ingin mendorong dan menggelorakan jiwa wirausaha para santri, demi bisa mengangkat perekonomian keluarga santri dan lingkungan sekitar. Karena saya yakin, para santri sudah disiapkan oleh masing-masing pondok pesantrennya agar menjadi manusia yang berguna bagi sekitar dan memberi kebaikan dimana saja”.

Program zmart santriprenuer ini diharapkan mampu meningkatkan perekonomian santri, sehingga warung klontong yang diberikan dapat menambah penghasilan para santri yang ada diprovinsi bengkulu. Terdapat 100 Santri yang memperoleh bantuan ini yang tersebar di Indonesia dan diantaranya ada 10 santri provinsi bengkulu yang menerima bantuan yang tersebar di beberapa daerah di provinsi Bengkulu.

Tabel 1.1
Penerima Zmart Santriprenur

No	Lokasi Zmart	Jumlah
1	Kota Bengkulu	8 Orang
2	Bengkulu Utara	1 Orang
3	Bengkulu Tengah	1 Orang
Jumlah		10 Orang

Sumber Data: Wawancara kepada pendamping Zmart santripreneur

Penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini sudah banyak dilakukan mengenai peran baznas dalam meningkatkan perekonomian diantaranya: Haryanti, dkk dalam judul peran baznas dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. Dalam penelitiannya bahwa lembaga BAZNAS di Kabupaten Tasikmalaya sudah secara optimal dalam melakukan penghimpunan maupun pendistribusian dana zakat, terbukti telah sesuai dengan aturan atau ketetapan yang terkandung dalam Al-Quran surat At-Taubah ayat 60. yang mana menjelaskan mengenai golongan mana saja yang berhak menerima zakat. Pengaruhnya terhadap peningkatan ekonomi sudah ada namun memang belum terlihat secara signifikan, masih ada beberapa mustahik hanya untuk konsumtif saja.

Penelitian dari Farhan dan Muhammad (2022) dengan judul peran BAZNAS dalam mensejahterakan ekonomi masyarakat Kota Medan, dalam penelitiannya pendayagunaan dana zakat produktif yang dilakukan BAZNAS Sumatera Utara yaitu sistem pendayagunaan zakat produktif dalam mensejahterakan mustahik yang djalankan oleh BAZNAS sudah tepat. Hal ini terlihat bagaimana pencapaian yang didapat pada program kerja ini, sehingga memberikan hasil positif untuk menjadi jalan keluar dan memperbaiki perekonomian umat islam serta berdampak bagi para mustahik untuk bisa mencukupi kehidupannya dengan usaha yang ia jalani dari hasil pendayagunnan zakat produktif tersebut.

Peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai suatu perangkat atau rangka yang diharapkan untuk miliki oleh orang yang mempunyai kedudukan dalam masyarakat. Soerjono Soekanto (2002) menjelaskan peran aspek dinamis kedudukan atau status, apabila individu tersebut melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan harapan, maka individu tersebut dapat dikatakan menjalankan suatu peran. Riyadi (2002) mengartikan peran sebagai orientasi yang diperankan atau dimainkan oleh suatu pihak dalam lingkungan sosial (Lantaeda et al., 2017).

Pada pemberdayaan ekonomi, peran pekerja sosial dalam pengembangan masyarakat mayoritas dilakukan dengan kapasitas sebagai pendamping, dan bukan sebagai pemecah masalah. Kegiatan pendampingan sosial ini berpusat pada tujuan pekerjaan sosial 3P yaitu, pemungkin (enabling), pendukung (supporting), pelindung (protecting) (Zubaedi, 2013). Peran pekerja sosial juga dikemukakan oleh Jim Ife (Siregar, 2021) sebagai berikut ini :

- a. Peran Pekerja Sosial Fasilitatif

Peran fasilitatif dijalankan dengan memberikan dorongan dan motivasi kepada kelompok atau individu. Peran fasilitatif juga bisa meliputi *sosial animation* dengan memberikan semangat, *mediation and negotiation* menjadi penengah dan penghubung saat terjadi konflik, *building consensus* yakni membangun kesepakatan akan pemecahan masalah dari kesulitan yang sedang dihadapi, *group facilitation* dengan membentuk group dan memberi fasilitas terhadap kegiatan kelompok tersebut dan *support* yakni dengan memberi

dukungan moril kepada kelompok atau anggota kelompok dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan.

b. Peran Pekerja Sosial *Education*

pada peran ini pekerja sosial memiliki peran menentukan setiap agenda untuk membantu kelompok atau anggota kelompok. Membantu tidak hanya berfokus pada peningkatan produksi, namun juga membantu dalam hal meningkatkan pengetahuan, keterampilan serta pengalaman.

c. Peran Pekerja Sosial *Representational*

Peran pekerja sosial representatif dijalankan ketika berinteraksi dengan lembaga luar sebagai representasi dari kelompok. Peran pekerja sosial *representational* meliputi upaya berikut ini: *networking* dengan mengembangkan dan menjalin relasi dengan berbagai kelompok, *obtaining resources* dengan mengenali, mengumpulkan, dan memanfaatkan sumber - sumber yang ada di masyarakat.

d. Peran Pekerja Sosial Teknis

Peran pekerja sosial adalah melakukan proses administratif termasuk mengumpulkan, menyusun data, menganalisis data, mempresentasikan rangkuman data dan melakukan *need assessment* untuk pengembangan potensi kelompok, individu, ataupun masyarakat termasuk ke dalam agenda promosi kepada pihak luar.

Pemberdayaan masyarakat menurut Chamber (1995) merupakan konsep pembangunan ekonomi yang termasuk nilai– nilai masyarakat untuk membangun paradigma baru dalam pembangunan yang bersifat *people – centered, participatory, empowerment, and sustainable* (Noor, 2011). Jim Ife (1995) menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah upaya menyediakan sumber daya peluang, pengetahuan, dan keterampilan bagi masyarakat untuk meningkatkan kapasitas mereka untuk menentukan masa depan mereka sendiri dan mempengaruhi kehidupan masyarakat lainnya (Fadhillah, 2009).

Menurut Kartasasmita (1996) pemberdayaan artinya memampukan atau memberikan kemampuan dan memandirikan masyarakat, yang dimulai dari penciptaan suasana atau iklim yang memungkinkan masyarakat untuk berkembang (Mulyawan, 2016). Berdasarkan teori pemberdayaan oleh para ahli atas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan upaya pemberian daya agar masyarakat mampu untuk menjadi mandiri dan berkembang dengan memaksimalkan potensi yang dimiliki. Untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat, Sumodiningrat (1999:138) mengemukakan indikator - indikator sebagai berikut (Mulyawan, 2016):

- a. Berkurangnya jumlah penduduk miskin.
- b. Berkembangnya usaha peningkatan pendapatan yang dilakukan oleh penduduk miskin dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia.

- c. Meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap upaya peningkatan kesejahteraan keluarga miskin di lingkungannya.
- d. Meningkatnya kemandirian kelompok yang ditandai dengan semakin berkembangnya usaha produktif anggota dan kelompok, makin kuatnya permodalan kelompok, makin rapinya sistem administrasi kelompok, serta makin luasnya interaksi kelompok lain di dalam masyarakat.

Zakat produktif yang kemudian dikenal sebagai zakat yang diberikan dalam bentuk modal untuk pengembangan usaha. Pendaygunaan zakat produktif ini dianggap suatu alternatif dalam membantu para mustahik untuk lebih mandiri. Zakat produktif juga diartikan sebagai zakat yang diberikan kepada para mustahik sebagai modal untuk menjalankan kegiatan produksi dengan tujuan menumbuhkan dan mengembangkan potensi produktivitas serta taraf ekonomi mustahik (Yunita, 2021).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam tipe penelitian deskriptif kualitatif. Dengan mencari data penelitian berupa data skunder. Data skunder didapat dari sumber rujukan yang mendukung penelitian ini dengan mencari rujukan teori-teori relevan yang menunjang penelitian. Ini merupakan penelitian yang metodenya dengan cara mengumpulkan data-data pustaka yang mendukung dengan literatur hukum Islam yang terkait dengan pembahasan. Rujukan teori yang didapatkan dengan metode penelitian studi literatur atau studi pustaka dijadikan sebagai landasan dasar penelitian ini yakni berkaitan dengan peran lembaga BAZNAS dalam meningkatkan ekonomi yakni bersumber dari buku dan artikel.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini menggunakan teori peran yang dikemukakan oleh Jim Ife dan teori indikator hasil pemberdayaan menurut Sumodiningrat. Adapun tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk melihat sejauh mana peran dan hasil pemberdayaan yang dilakukan BAZNAS terhadap mustahik yang dalam hal ini adalah santri melalui program Zmart khususnya Kelompok Zmart Santriprenuer Provinsi Bengkulu.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Memberikan bantuan kepada santri melalui program zmart santriprenuer tentu BAZNAS sudah melaksanakan salah satu peran meningkatkan perekonomian mustahik, yang dalam hal ini kepada para santri yang mana dalam delapan asnaf penerima zakat santri termasuk kepada golongan fisabilillah.

Peran BAZNAS beberapa tahun ini memang lebih efektif baik dari segi penghimpunan maupun penyalurannya. Manfaatnya sangat dirasakan bagi para mustahik, bahkan tidak

hanya untuk dikonsumsi saja akan tetapi bisa diberdayakan demi meningkatkan ekonomi khususnya ekonomi santri.

Sebagai pengelola dana zakat, infak dan sodaqoh, BAZNAS harus mampu dan selalu mempermudah para mustahik untuk mendapatkan jaringan demi memperoleh haknya melalui pengelolaan dana zakat. Akan tetapi, hal ini juga perlu dukungan para muzzaki, baik itu dari perorangan maupun lembaga agar senantiasa menyalurkan dananya untuk melakukan pembayaran zakat atau berinfak serta sedekah melalui BAZNAS demi mendukung program-program BAZNAS.

Ditemukan dilapangan tidak semua masyarakat memiliki kesempatan menikmati pendapatan ekonomi diatas rata-rata. Justru beberapa orang sebaliknya lebih besar pengeluaran daripada pendapatannya. Setiap orang tentu memiliki keinginan untuk hidup layak dan bisa selalu memenuhi kebutuhan primernya. Islam memberikan solusi dalam berbagai persoalan ekonomi yakni dengan adanya zakat, infak dan sedekah mampu memperbaiki ketimpangan ekonomi. Semakin banyak yang menyalurkan uangnya untuk membayar zakat, infak dan sedekah ke lembaga maka semakin banyak juga yang akan merasakan mafaatnya.

Beberapa cara dalam menngentaskan kemiskinan apabila ditinjau dari hukum kesyariahan yang erat kaitannya dengan pemberdayaan umat yang dalam hal ini untuk para santri yaitu dengan membuat lapangan pekerjaan melalui proses pemanfaatkan dana zakat yang dijadikan modal usaha agar dapat menciptakan industri supaya lebih berdaya yaitu melalui program zmart santriprenuer.

Hal ini termasuk salah upaya pemberdayaan ekonomi dengan tujuan untuk meningkatkan ekonomi santri dan dapat menciptakan kesejahteraan sehingga santri mencapai falah. Dalam pandangan Islam salah satu upaya dalam mengentaskan kemiskinan ialah dengan zakat, infaq dan sedekah. Penggunaan bantuan ini diharapkan tidak hanya dimanfaatkan untuk kebutuhan konsumtif saja, namun dianjurkan agar dimanfaatkan secara produktif.

Pendayagunaan zakat, infak dan sedekah melalui program zmart santriprenuer ini diaharapkan setiap penerima zakat dapat menghasilkan atau berinovasi secara terus-menerus, maka dapat meningkatkan pendapatan serta mampu keluar dari mustahik dan menjadi muzzaki. Kesejahteraan ini ditentukan atas beberapa hal, antara lain seperti saling mencintai, berperilaku mulia, nilai spiritual, mempunyai akses kepada keadilan, kebebasan, dan sebagainya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam ajaran ekonomi Islam. Semua sumberdaya harus dimanfaatkan secara efisien dan dimanfaatkan untuk mencapai kesejahteraan bersama.

a. Peran BAZNAS sebagai pekerja sosial

Teori peran pekerja sosial yang dikemukakan oleh Jim Ife(Siregar, 2021) dianalisa berdasarkan temuan yang ditemukan peneliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peran Pekerja Sosial Fasilitatif

Peran pekerja sosial fasilitatif yakni berkaitan dengan bagaimana cara pendamping menunjang pengembangan kelompok maupun anggota kelompok. Peran pekerja sosial fasilitatif yang ditemukan pada penelitian ini BAZNAS dalam melakukan pemberdayaan ekonomi santri melalui kelompok Zmart Santriprenuer selalu memberikan motivasi baik itu pada saat pelatihan yang dilakukan oleh BAZNAS Provinsi Bengkulu melalui Latihan Dasar Kelompok (LDK) maupun motivasi yang disampaikan secara langsung kepada anggota kelompok ketika pendampingan mandiri.

2. Peran Pekerja Sosial *Education*

Edukasi dalam melakukan pemberdayaan harus selalu dilakukan. Peran edukasi termasuk membangun kesadaran, memberikan informasi, menghadapi hubungan kelompok dan pelatihan (Zubaedi, 2013). Dalam penelitian ini ditemukan bahwa peran pekerja sosial *Education* dilakukan oleh BAZNAS adalah mengadakan pelatihan terkait pembukuan keuangan. Selain itu pendamping juga senantiasa memberikan masukan atas keluhan yang sering dihadapi oleh anggota kelompok Zmart Santriprenuer.

3. Peran Pekerja Sosial Refresentatif

Peran pekerja sosial refresentatif dilakukan dalam melakukan hubungan atau interaksi dengan pihak lain yang berkaitan dengan kepentingan kelompok (Zubaedi, 2013). Peran pekerja sosial refresentatif pada BAZNAS ditemukan pada penelitian yakni BAZNAS melalui program Zmart Santriprenuer bekerjasma kapda vendor/mitra untuk memasok barang untuk kemudian dijual oleh para santri. Selain itu BAZNAS juga sering melakukan publikasi melalui media online terkait Zmart Santriprenuer, namun publikasi yang dilakukan belum cukup maksimal karena masih banyak pesaing lainnya yang juga sudah diketahui banyak orang mengenai keberadaannya.

4. Peran Pekerja Sosial Teknis

Peran Pekerja sosial teknis yaitu menerapkan keterampilan yang dimiliki untuk pengembangan kelompok. Peran pekerja sosial teknis ditemukan dalam penelitian ini yaitu BAZNAS juga turut menyusun dan membantu anggota kelompok dalam membuat laporan terhadap perkembangan Zmart Santriprenuer. BAZNAS melaksanakan peran pekerja sosial teknis dapat menjalankan perannya dengan melakukan pengumpulan data omzet anggota kelompok yang kemudian disusun sebagai laporan kepada pihak terkait sebagai bahan untuk pembuatan keebijakan berikutnya.

Berdasarkan hasil penelitian terkait teori peran pekerja sosial yang dikemukakan oleh Jim Ife (1997) Yakni pekerja sosial fasilitatif, edukatif, refresentatif, dan teknis maka dapat

diambil kesimpulan bahwa BAZNAS sudah menjalankan peran pekerja sosial dengan menumbuhkan semangat serta memberi motivasi kepada para santri, peran pekerja sosial edukatif dengan mengadakan Latihan Dasar Kelompok (LDK), peran pekerja sosial refresentatif dengan membangun hubungan dengan vendor untuk memasok barang untuk dijual, dan peran pekerja sosial teknis dilakukan oleh BAZNAS dengan mengumpulkan data omzet para mustahik dalam hal ini para santri, perkembangan dan kondisi yang sedang dihadapi yang selanjutnya dijadikan laporan kepada BAZNAS RI sebagai bahan pertimbangan keputusan selanjutnya.

b. Pemberdayaan Ekonomi

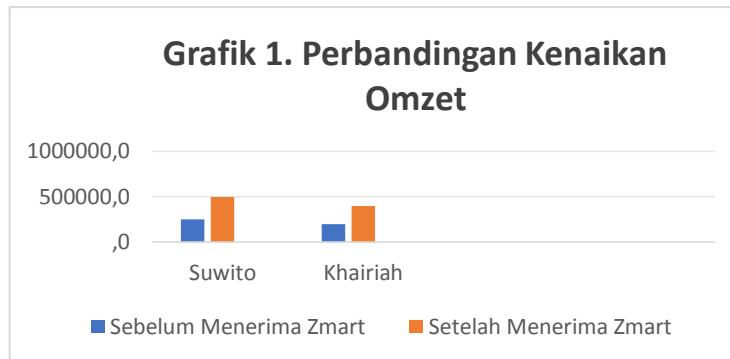
Dalam mengukur keberhasilan pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi, Sumodiningrat (1999) mengemukakan indikator sebagai berikut:

1. Berkurangnya jumlah penduduk miskin

Berkurang jumlah penduduk miskin dalam penelitian ini terlihat dari jumlah omzet yang didapatkan dalam satu hari, terdapat salah satu anggota kelompok Zmart Santriprenuer yang dianggap cukup berhasil, yakni santriprenuer Suwito pada Pondok Pesantren Babussalam Bengkulu Utara yang omzet harinya mencapai 500 ribu rupiah bahkan lebih setiap harinya. Yang jika dihitung omzet santriprenuer Suwito bisa mencapai 15 juta rupiah setiap bulannya dengan total belanja santriprenuer Suwito ini kisaran 12 juta per bulan, artinya saudara Suwito bisa meraih keuntungan mencapai 3 juta rupiah per bulannya.

Selain itu juga ada santriprenuer Khairiah Elmarwiah yang merupakan alumni Pondok Pesantren Pancasila berhasil meraih omzet 400 ribu rupiah bahkan lebih setiap harinya. Yang jika dihitung omzet Saudari Khairiah Elmarwiah ini mencapai 12 juta rupiah setiap bulannya dengan total belanja lebih kurang 10 juta rupiah per bulan, artinya saudari Khairiah Elmarwiah ini bisa meraih keuntungan mencapai 2 juta rupiah setiap bulannya.

Meski pendapatan yang didapat oleh para kelompok santriprenuer masih memenuhi kajian mustahik penerima bantuan yakni pendapatan kurang dari Rp. 4.000.000 per bulan, namun para anggota kelompok zmart santriprenuer provinsi bengkulu mengaku bahwa pendapatannya meningkat dari sebelumnya. Artinya dapat disimpulkan bahwa BAZNAS masih harus terus berusaha untuk melakukan pendampingan kepada kelompok openerima bantuan zmart santriprenuer. Akan tetapi program zmart santriprenuer memiliki potensi dalam mengurangi kemiskinan karena bantuan aset produktif dapat dimanfaatkan untuk peningkatan ekonomi mereka.



Sumber data: Wawancara kepada penerima zmart santripreneur

2. Berkembangnya usaha dengan peningkatan pendapatan

Indikator lain yang menentukan tingkat keberhasilan program pemberdayaan ekonomi menurut Sumodiningrat dengan berkembangnya usaha berupa inovasi untuk menambah pemasukan (Mulyawan, 2016). Peningkatan pendapatan dalam penelitian ini dilakukan anggota kelompok zmart santriprenuer dengan memenuhi semua permintaan konsumsen sehingga menjadikan omzet harianya ikut meningkat. Dapat dikatakan BAZNAS berhasil untuk mendorong anggota kelompok untuk melakukan peningkatan pendapatan dengan memberikan ruang kepada para santri untuk melakukan diskusi terkait masalah yang dihadapi.

3. Meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap upaya peningkatan kesejahteraan keluarga miskin dilingkungannya.

Menurut Sumodiningrat tingkat keberhasilan suatu pemberdayaan dapat dilihat dari tingkat kepedulian terhadap kesejahteraan keluarga miskin disekitarnya (Mulyawan, 2016). meningkatnya kepedulian para anggota terhadap lingkungan sekitar terlihat saat bulan ramadhan para santriprenuer melakukan aksi berbagi takjil di area lampu merah kepada golongan yang membutuhkan seperti pemulung, pengemis atau orang lain yang yang melintas yang membutuhkan takjil untuk berbuka.

4. Meningkatkan kemandirian kelompok

Sumodiningrat juga mengemukakan bahwa kemandirian kelompok juga menjadi tolak ukur dalam menentukan tingkat keberhasilan program pemberdayaan. Kemandirian ditandai dengan berkembangnya usaha, menguatnya permodalan, dan meningkatnya kemampuan administrasi (Sumodiningrat, 1999).

Pada penelitian ini ditemukan kemandirian kelompok terlihat ketika kelompok memutuskan sesuatu terkait dengan barang yang akan dijualnya termasuk inovasi terhadap barang baru. Mengenai pengelolaan permodalan, santripreneur dianggap berpengalaman karena banyak dianatara santri sudah pernah menjadi pedagang. Selain itu, santripreneur telah mendapatkan pengarahan dari pendamping terkait administrasi keuangan dan juga terlihat dari adanya laporan pembukuan yang mereka berikan kepada pendamping tiap

bulannya. BAZNAS dalam hal ini dianggap berhasil karena banyak dari santri preneur mulai bisa melakukan pengelolaan manajemen seperti pembukuan dan pelaporan.

5. Meningkatnya kapasitas masyarakat dan pemerataan pendapatan.

Selain Empat Indikator diatas Sumodiningrat juga menyatakan bahwa peningkatan kapasitas masyarakat dan pemerataan pendapatan menjadi tolak ukur atas keberhasilan pemberdayaan (Mulyawan, 2016). Indikator ini ditemukan pada penelitian ini bahwa setiap anggota sudah bisa memenuhi kebutuhan pokoknya sehari-hari. Berdasarkan penelitian ini maka BAZNAS berhasil dalam melakukan pemberdayaan ekonomi melalui program Zmart Santri Preneur. Melalui program ini santri diberikan bantuan berupa rompong beserta isinya sejumlah Rp. 16.500.000 yang dapat dimanfaatkan untuk peningkatan ekonomi sehingga membantu finansial mereka.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

BAZNAS memiliki peran dalam hal pemberdayaan ekonomi, baik itu untuk konsumtif maupun sebagai modal usaha (produktif) untuk para santri. Pengelolaan dana zakat BAZNAS RI melalui BAZNAS provinsi Bengkulu sudah baik dalam pemberdayaan ekonomi santri, terbukti dengan adanya salah satu program zmart santriprenuer yakni berupa bantuan warung klontong yang diberikan kepada para santri/ alumni santri yang ada di provinsi Bengkulu. Dengan adanya bantuan zmart tersebut para santri atau alumni yang ada di Provinsi bengkulu sudah merasakan manfaat peningkatan ekonomi berupa penambahan penghasilan dari berjualan di warung tersebut.

BAZNAS dalam pemberdayaan ekonomi santri melalui program zmart santriprenuer dalam penelitian ini kelompok zmart santripreneur provinsi Bengkulu, BAZNAS telah menjalankan perannya sebagai perkerja sosial sesuai dengan teori Jim Ife (1997) Yakni pekerja sosial fasilitatif, edukatif, refresentatif, dan teknis. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa BAZNAS sudah menjalankan peran pekerja sosial dengan menumbuhkan semangat serta memberi motivasi kepada para santri, peran pekerja sosial edukatif dengan mengadakan Latihan Dasar Kelompok (LDK), peran pekerja sosial refresentatif dengan membangun hubungan dengan vendor untuk memasok barang untuk dijual, dan peran pekerja sosial teknis dilakukan oleh BAZNAS dengan mengumpulkan data omzet para mustahik dalam hal ini para santri, perkembangan dan kondisi yang sedang dihadapi yang selanjutnya dijadikan laporan kepada BAZNAS RI sebagai bahan pertimbangan keputusan selanjutnya.

Hasil pemberdayaan ekonomi santri yang dilakukan oleh BAZNAS dalam program zmart santriprenuer sesuai dengan teori Sumodiningrat (1999) yaitu berkurang penduduk miskin, meningkatnya pendapatan usaha, dapat terpenuhinya kebutuhan pokok,

meningkatnya kemandirian, meningkatkan kepedulian terhadap kesejahteraan lingkungan.¹ Dilihat dari indikator tersebut, maka BAZNAS dapat dikatakan cukup berhasil meskipun beberapa poin masih perlu diperhatikan atau menunggu waktu dilakukan analisis pada akhir periode pendampingan karena kelompok zmart santriprenuer Provinsi Bengkulu belum mencapai satu tahun pendampingan intensif.

Para anggota kelompok zmart santriprenuer dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari mereka, selain itu para anggota kelompok zmart santriprenuer juga melakukan inovasi terhadap barang-barang yang dijualnya untuk menarik para konsumen agar berbelanja di usaha mereka. Selanjutnya para anggota kelompok juga sering bertukar pengalaman, sehingga santriprenuer yang mengalami kesulitan dapat terbantu. Para anggota juga mengolah modal dan hasil jualan mereka sendiri untuk melaporkan omzet yang didapatkan setiap harinya kepada pendamping. Selain itu para anggota juga melakukan kegiatan sosial, seperti berbagi takjil dibulan Ramadhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Haryanti, N., Adicahya, Y., & Ningrum, R. Z. (2020, July). PERAN BAZNAS DALAM MENINGKATKAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT. *Iqtisadiyah: Jurnal Ilmu Ekonomi Islam*, 7(14), 104-105.
- Ife Jim. (1995). *Community Development: Creating Community Alternatives : Vision, Analysis, and Practice*. Longman.
- Indonesia, Kementerian Agama Republik. Al-Qur'an dan Terjemahnya. Al-Qur'an dan Terjemahnya. Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2010.
- Janwari, Djazuli; Yadi, *Lembaga-Lembaga Perekonomian Umat Sebuah Pengenalan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002)
- Manurung, Farhan Edma & Harahap, Muhammad Ikhsan. Peran Baznas Dalam Mensejahterakan Ekonomi Masyarakat Kota Medan. *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi dan Manajemen*. Vol. 2 No. 1, Year [2022] Page 1365-1371
- Multifiah. (2011). *ZIS Untuk Kesejahteraan Ummat*, 1st edn (Malang: Universitas Brawijaya Press).
- Mulyawan, R. (2016) . Masyarakat, Wilayah dan Pembangunan (1.st ed.). UNPAD Press.
- Noor, M. (2011). *PEMBERDAYAAN MASYARAKAT*. 2, 13.
- Permana, Yoghi Citra, 'peran zakat dalam penanggulangan Kemiskinan (Studi Kasus: Program Zakat Produktif Pada Badan Amil Zakat Nasional)', *The Journal of Tauhidinomics*, 1 (2015), 93–104
- Qardhawi, Y. (1995). *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Riyadi, (2002), Perencanaan Pembangunan Daerah Strategi Mengendalikan Potensi Dalam Mewujudkan Otonomi Daerah, Gramedia, Jakarta.
- Siregar, K. L. (2021). peran pekerja sosial kementerian sosial republik indonesia terhadap anak sebagai korban tindak pidana (studi kasus di dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak provinsi sumatera utara)100.
- Soekanto, Soerjono, (2002), Teori Peranan, Jakarta, Bumi Aksara.
- Sumodiningrat, Gunawan (1999), *Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat*, Edisi II, PT. Bina Row Pariwara, Jakarta.

Yunita, V. (2021). Analisis Peran Lembaga Amil Zakat dalam Pengelolaan Dana Zakat Produktif (Studi Kasus di LAZISMU Kota Makassar). Universitas Muhammadiyah Makassar.

Zubaedi. (2013). pengembangan masyarakat: wacana & praktik (1st ed.). Kecana Prenada media grup

Sumber Internet

<https://bengkulu.bps.go.id/indicator/153/56/1/luas-wilayah-di-provinsi-bengkulu.html> diakses Maret 2024

https://bengkulu.kemenag.go.id/file/file/PPID2021/DATA_PONDOK_PESANTREN_SEPROV_INSI_BENGKULU_TAHUN_2021.pdf diakses Maret 2024

<https://majalah.tempo.co/read/info-tempo/166188/wapres-salurkan-bantuan-baznas-santripreneur-dan-zmart> diakses Februari 2024

<https://satadata.kemenag.go.id/publikasi/read/pondok-pesantren-dalam-angka-tahun-2023> diakses Maret 2024

Web BAZNAS, <https://baznas.go.id/> diakses Februari 2024